Published online on the page : https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit

EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif

| ISSN (Online) 2964-7908 |

Upaya Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Model Problem Based Learning (PBL) Dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti

Amriadi Manik [1], Nurbasri [2], Nailis Sa'adah [3]*

[1] *SD Negeri 001 Kabun*, Indonesia
[2] *SD Negeri 005 Kabun*, Indonesia
[3] *SD Negeri 026 Rokan*, Indonesia

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:
Submit : 5 Juli 2024
Revisi : 7 September 2024
Diterima : 6 Oktober, 2024
Diterbitkan : 26 Januari 2025

Kata Kunci

Hasil Belajar, PBL, PAI

Correspondence

E-mail: amriadimanik39@guru.sd.belajar.id*

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti di SD Negeri 001 Kabun. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan Taggart yang terdiri dari dua siklus. Setiap siklus meliputi empat tahap: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi, yang saling terkait dalam satu proses berkelanjutan. Data dikumpulkan melalui tes dan observasi, dengan instrumen soal untuk mengukur kemampuan siswa dan lembar observasi untuk memantau kegiatan pembelajaran. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada kemampuan siswa dari prasiklus ke siklus I dan II. Pada prasiklus, 35% siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKTP), sedangkan pada siklus I meningkat menjadi 55%, dan pada siklus II mencapai 90%. Rata-rata hasil belajar siswa juga menunjukkan peningkatan dari 71,8% pada prasiklus menjadi 90% pada siklus II. Berdasarkan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Problem Based Learning efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran PAI, khususnya dalam materi Al-Qur'an Surat Al-Hujurat:13.

Abstract

This study aims to improve student learning outcomes through the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model in Islamic Religious Education (PAI) and Character Education lessons at SD Negeri 001 Kabun. The research method used is Classroom Action Research (CAR) based on the Kemmis and Taggart model, which consists of two cycles. Each cycle includes four stages: planning, action implementation, observation, and reflection, which are interrelated in a continuous process. Data were collected through tests and observations, using instruments such as test items to measure student ability and observation sheets to monitor the learning activities. Data analysis techniques involved both qualitative and quantitative descriptive analysis. The results show significant improvement in students' abilities from the pre-cycle to cycle I and II. In the pre-cycle, 35% of students achieved the Minimum Completion Criteria (KKTP), while in cycle I, this increased to 55%, and in cycle II, it reached 90%. The average student learning outcomes also improved from 71.8% in the pre-cycle to 90% in cycle II. Based on these findings, it can be concluded that the implementation of the Problem Based Learning model is effective in improving student learning outcomes in PAI, particularly in the material of the Qur'an Surah Al-Hujurat:13.

This is an open access article under the CC–BY-SA license

1. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI dan Budi Pekerti) merupakan bagian integral dari pendidikan di Indonesia, dengan tujuan untuk mempersiapkan generasi penerus bangsa yang tidak hanya cerdas dalam aspek intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik, cinta tanah air, serta mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran PAI dan Budi Pekerti bertujuan untuk membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga sehat jasmani, memiliki akhlak yang baik, teratur dalam berpikir, mahir dalam pekerjaan, dan mampu berbicara dengan sopan baik secara lisan maupun tulisan. Namun, dalam kenyataan di lapangan, masih terdapat banyak tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, terutama di sekolah dasar. Salah satu tantangan utama yang sering ditemui adalah rendahnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini seringkali menyebabkan hasil belajar siswa yang tidak optimal, bahkan cenderung rendah. SD Negeri 001 Kabun, misalnya, berdasarkan pengamatan penulis, aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti cenderung kurang aktif dan monoton. Hanya sedikit siswa yang berpartisipasi dalam tanya jawab, dan mayoritas siswa lebih senang diceramahi oleh guru tanpa menunjukkan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.

Kondisi ini tentunya mempengaruhi hasil belajar siswa. Berdasarkan data awal, nilai rata-rata hasil belajar siswa di kelas IV semester 1 di SD Negeri 001 Kabun hanya mencapai 59, dan hanya 40% siswa yang berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan, yakni 75. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan yang diharapkan dengan hasil yang tercapai dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. Selain itu, kurangnya keterkaitan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi rendahnya hasil belajar. Banyak materi yang disampaikan oleh guru terasa jauh dari konteks kehidupan siswa, sehingga siswa merasa kurang tertarik dan kurang termotivasi untuk mempelajari materi tersebut. Akibatnya, pembelajaran lebih banyak berfokus pada pengajaran dari guru tanpa melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, yang seharusnya menjadi inti dari kegiatan pembelajaran yang efektif.

Upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran telah dilakukan oleh berbagai pihak, baik oleh pemerintah maupun tenaga pendidik, namun pencapaian yang signifikan masih perlu dipertimbangkan. Pemerintah melalui Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan dengan melakukan berbagai inovasi, seperti peningkatan pengelolaan sekolah, peningkatan kompetensi tenaga pendidik, serta pengembangan materi ajar dan metodologi pengajaran yang lebih relevan. Salah satu pendekatan yang sedang dikembangkan adalah penggunaan model pembelajaran yang lebih berbasis pada partisipasi aktif siswa, seperti model Problem Based Learning (PBL). Model Problem Based Learning (PBL) menawarkan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pemecahan masalah secara nyata, yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan menggunakan model ini, siswa dihadapkan pada masalah yang relevan dengan kehidupan mereka, yang memotivasi mereka untuk berpikir kritis, mencari solusi, dan berkolaborasi dengan teman-temannya. Model ini juga mendorong siswa untuk tidak hanya menghafal materi, tetapi juga memahami konsep dan aplikasi nyata dari apa yang mereka pelajari.

Penerapan PBL dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti diyakini dapat memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Melalui PBL, siswa dapat lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan menghubungkan materi yang dipelajari dengan kehidupan mereka. Pendekatan ini juga dapat membantu siswa dalam memahami nilai-nilai agama dan budi pekerti secara lebih mendalam dan

aplikatif, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan lebih baik. Namun, meskipun banyak penelitian yang menunjukkan efektivitas PBL dalam meningkatkan hasil belajar, penerapannya dalam konteks pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SD Negeri 001 Kabun belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengimplementasikan model Problem Based Learning dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SD Negeri 001 Kabun untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar, khususnya dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti.

Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai dampak penggunaan PBL dalam konteks pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan penerapan model ini di kelas. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif dan relevan bagi siswa, serta memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia secara umum.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Negeri 001 Kabun. PTK dipilih karena fokusnya yang langsung pada peningkatan kualitas pembelajaran di kelas, yang dilakukan oleh guru sebagai pelaku utama di dalamnya. PTK merupakan bentuk penelitian yang sistematis, yang dilaksanakan untuk memperbaiki praktik dan proses pembelajaran di kelas, sehingga dapat diimplementasikan secara praktis untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Metodologi penelitian ini mengikuti model PTK adaptasi dari Kemmis dan McTaggart, yang terdiri dari dua siklus. Setiap siklus melibatkan empat tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Proses ini dilakukan secara berulang, dengan tujuan untuk mengevaluasi dan memperbaiki proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Setiap siklus dirancang untuk memperbaiki kekurangan yang ada di siklus sebelumnya, sehingga dapat mencapai hasil pembelajaran yang lebih baik pada siklus berikutnya.

Pada tahap perencanaan, peneliti merancang langkah-langkah yang akan diambil dalam pembelajaran PAI dengan menggunakan model PBL. Rencana ini mencakup pemilihan masalah yang relevan dengan kehidupan siswa, yang dapat mendorong mereka untuk berpikir kritis dan menyelesaikan masalah. Peneliti juga menyiapkan instrumen yang akan digunakan, seperti lembar observasi dan tes untuk mengukur hasil belajar siswa. Selain itu, peneliti juga merencanakan metode evaluasi yang akan digunakan untuk menilai sejauh mana model PBL dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari hasil observasi dan refleksi yang berfokus pada interaksi dan keterlibatan siswa selama pembelajaran berlangsung. Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes yang digunakan untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa, yang kemudian dianalisis untuk melihat peningkatan yang terjadi setelah penerapan model PBL. Hasil dari kedua jenis data ini akan dianalisis secara bersamaan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas model PBL dalam meningkatkan hasil belajar siswa di SD Negeri 001 Kabun.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Pada tahap pelaksanaan, peneliti menerapkan model PBL di kelas, dengan membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil. Setiap kelompok diberikan gambar yang terkait dengan materi Q.S. al-Hujurat/49:13, yang kemudian mereka diskusikan dan pecahkan masalah yang diberikan dalam LKPD. Siswa diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok mereka di depan kelas. Pembelajaran dilanjutkan dengan penayangan video tentang materi yang sedang dipelajari dan diakhiri dengan tes post-test untuk mengukur pemahaman siswa. Selama pelaksanaan, peneliti bersama guru kelas mengamati keaktifan siswa, baik dalam diskusi kelompok maupun dalam kegiatan lainnya. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data mengenai aktivitas siswa, seperti partisipasi dalam diskusi kelompok, pemecahan masalah, serta kemampuan siswa dalam menjelaskan materi dan menarik kesimpulan. Peneliti juga mengamati apakah siswa dapat mengerjakan tugas dengan baik dan apakah mereka aktif bertanya atau mengemukakan pendapat selama pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar siswa menunjukkan keterlibatan dalam diskusi kelompok, ada beberapa siswa yang kurang aktif dan masih membutuhkan dorongan dari guru untuk meningkatkan partisipasi mereka.

Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes post-test yang menunjukkan bahwa rata-rata nilai siswa pada siklus pertama adalah 73,3, dengan 55% siswa tuntas dan 45% siswa tidak tuntas. Meskipun ada peningkatan dibandingkan dengan hasil prasiklus, peneliti mencatat bahwa beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas dan memahami materi dengan baik. Oleh karena itu, perlu dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan efektivitas pembelajaran. Pada tahap refleksi, peneliti menganalisis hasil observasi dan tes untuk mengevaluasi efektivitas model PBL dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil refleksi, peneliti menemukan beberapa hal yang perlu diperbaiki di siklus berikutnya, seperti meningkatkan kerjasama antar siswa dalam kelompok, mendorong siswa untuk lebih percaya diri dalam bertanya dan mengemukakan pendapat, serta memastikan bahwa setiap siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Dengan memperbaiki aspek-aspek ini, diharapkan hasil belajar siswa dapat meningkat pada siklus berikutnya.

Pada Siklus II penelitian tindakan kelas ini, perencanaan dimulai dengan memperbaiki kekurangan dari siklus I. Peneliti melakukan analisis terhadap catatan observer dari siklus I untuk melihat area mana yang perlu ditingkatkan, terutama dalam hal pengelolaan kelas dan penyajian materi. Kemudian, modul ajar disusun dengan pendekatan Saintifik, menggunakan model Problem Based Learning (PBL) dan berbasis TPACK, serta menggunakan video sebagai sumber belajar. Bahan ajar yang meliputi Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), PowerPoint tentang materi hadis keragaman, instrumen penilaian, serta lembar observasi juga dipersiapkan secara matang. Penyusunan modul ajar dilakukan berdasarkan masukan dari dosen pembimbing dan guru pamong untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran pada Siklus II dilakukan pada tanggal 3 Januari 2025 dengan waktu 3 jam pelajaran (JP) pertemuan. Pembelajaran dimulai dengan salam, doa bersama, dan pengabsenan untuk memastikan semua siswa siap mengikuti pelajaran. Pada kegiatan inti, guru mengaplikasikan model pembelajaran PBL, dimana siswa diminta untuk mengamati gambar yang berkaitan dengan pesan pokok Q.S. Al-Hujurat ayat 13. Siswa kemudian duduk berkelompok dan bekerja sama untuk menyelesaikan LKPD yang berisi soal tentang pengamatan gambar,

identifikasi masalah, serta pencarian solusi. Setelah itu, perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi mereka, diikuti oleh tanggapan dari kelompok lain dan penguatan dari guru.

Selama kegiatan inti, siswa mulai menunjukkan peningkatan dalam keaktifan mereka, baik dalam diskusi kelompok maupun saat memecahkan masalah yang diajukan. Guru juga mengamati kemampuan siswa dalam menjelaskan alasan dan solusi yang mereka pilih, serta dalam menyimpulkan materi dengan bahasa mereka sendiri. Keaktifan dan keterampilan komunikasi siswa semakin terasah, dan waktu yang diberikan dapat dimanfaatkan dengan baik untuk menyelesaikan tugas. Proses pembelajaran diakhiri dengan kesimpulan bersama tentang materi yang telah dipelajari, diikuti dengan evaluasi formatif berupa soal sumatif yang menguji pemahaman siswa. Observasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan hasil yang sangat positif pada Siklus II. Keterlibatan siswa dalam diskusi semakin baik, dengan banyak siswa yang aktif bertanya dan menjawab. Selain itu, kemampuan siswa dalam memecahkan masalah juga meningkat, begitu pula dengan kemampuan mereka dalam menjelaskan materi. Proses belajar mengajar menjadi lebih interaktif, dengan siswa menunjukkan rasa percaya diri yang lebih tinggi. Hal ini juga tercermin dalam hasil tes kognitif yang menunjukkan perbaikan signifikan dibandingkan dengan Siklus I dan pra-siklus. Hasil akhir Siklus II menunjukkan bahwa 18 dari 20 siswa (90%) mencapai nilai tuntas di atas 75, dengan rata-rata nilai kelas mencapai 90,5.

Peningkatan yang signifikan ini terlihat dalam perbandingan antara nilai tes pra-siklus, Siklus I, dan Siklus II. Pada pra-siklus, hanya 35% siswa yang tuntas, sementara pada Siklus I, persentase siswa yang tuntas meningkat menjadi 55%. Namun, pada Siklus II, angka tersebut melonjak menjadi 90%, menunjukkan efektivitas model PBL dalam meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa. Berdasarkan kesepakatan sebelumnya, pembelajaran dikatakan berhasil apabila 75% siswa mencapai nilai di atas 75. Dengan demikian, hasil ini menunjukkan bahwa model PBL telah berhasil diterapkan dengan baik. Refleksi terhadap pelaksanaan pembelajaran Siklus II menunjukkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan PBL mampu menciptakan suasana yang lebih menyenangkan dan interaktif. Siswa terlihat lebih antusias dan termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran, karena mereka lebih terlibat dalam diskusi kelompok dan saling menghargai pendapat teman-teman mereka. Pembelajaran yang dilakukan secara kolaboratif membuat siswa merasa memiliki tanggung jawab untuk belajar bersama dan saling membantu satu sama lain.

Selain itu, model PBL juga membantu siswa untuk lebih fokus pada pemecahan masalah dan berpikir kritis. Mereka tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari pengalaman dan pendapat teman-teman mereka dalam kelompok. Hal ini mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi, berpikir lebih mendalam, dan mengembangkan keterampilan komunikasi serta kerja sama. Penerapan metode ini diharapkan dapat memberikan dampak positif dalam pengembangan keterampilan abad 21 pada siswa, seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi. Secara keseluruhan, hasil yang diperoleh pada Siklus II menunjukkan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas IV SD Negeri 001 Kabun. Selain peningkatan dalam hasil tes kognitif, siswa juga menunjukkan peningkatan dalam hal keterlibatan aktif, antusiasme, dan kerja sama. Dengan demikian, penggunaan model PBL dalam pembelajaran PAI dapat dianggap berhasil dan layak untuk diterapkan lebih lanjut dalam pembelajaran selanjutnya.

Simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah bahwa penerapan model PBL dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, serta mengembangkan keterampilan sosial dan kognitif mereka. Hal ini menunjukkan bahwa

pembelajaran yang aktif dan berbasis masalah tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik, tetapi juga mengasah keterampilan berpikir kritis dan kerja sama antar siswa. Peneliti menyarankan agar model PBL diterapkan lebih luas dalam pembelajaran, terutama dalam materi-materi yang membutuhkan keterlibatan aktif siswa.

3.2 Pembahasan

Pembahasan hasil Siklus I dan II penelitian ini mengindikasikan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Hasil dari Siklus I menunjukkan adanya peningkatan, meskipun masih ada sebagian siswa yang belum mencapai standar ketuntasan. Namun, pada Siklus II, pencapaian siswa mengalami peningkatan yang signifikan, baik dalam aspek kognitif maupun partisipasi aktif dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky, yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi aktif dengan lingkungan dan teman sebaya. Pada Siklus I, meskipun penerapan model PBL berhasil meningkatkan hasil belajar, terdapat beberapa kendala yang harus diperbaiki, seperti kurangnya partisipasi aktif dari semua siswa dan kurangnya rasa percaya diri dalam bertanya. Berdasarkan teori sosial Vygotsky, interaksi sosial sangat penting dalam proses pembelajaran. Hal ini mengimplikasikan bahwa pembelajaran yang berbasis masalah dan kolaboratif dapat lebih memfasilitasi siswa untuk berkembang secara kognitif dan sosial, asalkan interaksi antar siswa lebih ditingkatkan. Hal ini menjadi fokus utama perbaikan pada Siklus II, di mana siswa didorong untuk lebih aktif dalam diskusi dan berbagi pendapat.

Penerapan PBL pada Siklus II mengatasi beberapa kekurangan yang ada di Siklus I, khususnya dalam hal pengelolaan diskusi kelompok. Dalam teori pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Johnson dan Johnson, pentingnya interdependensi positif dalam kelompok menjadi kunci keberhasilan. Dengan adanya perbaikan dalam hal pembagian tugas dan tanggung jawab dalam kelompok, siswa merasa lebih terlibat dan bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri. Oleh karena itu, hasil yang dicapai pada Siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam hal ketuntasan belajar dan keterlibatan siswa. Model PBL memungkinkan siswa untuk lebih aktif dalam mengidentifikasi masalah dan mencari solusi, yang sejalan dengan teori pembelajaran aktif yang dikembangkan oleh Dewey. Dewey menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam pembelajaran, di mana siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat dalam proses pemecahan masalah nyata. Dalam konteks pembelajaran PAI, siswa yang terlibat dalam diskusi kelompok untuk menganalisis pesan pokok Q.S. Al-Hujurat ayat 13, lebih mampu menghubungkan konsep-konsep agama dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Hasil observasi pada Siklus II menunjukkan bahwa hampir semua siswa berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok dan presentasi, yang menunjukkan peningkatan keterampilan komunikasi dan berpikir kritis mereka. Teori berpikir kritis yang dikemukakan oleh Paul dan Elder menyatakan bahwa berpikir kritis melibatkan kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan membuat keputusan berdasarkan alasan yang jelas. Dalam pembelajaran PAI, siswa yang dapat menganalisis dan merumuskan solusi terhadap masalah dalam LKPD, menunjukkan penerapan keterampilan berpikir kritis yang baik. Siklus II juga menunjukkan bahwa penerapan media pembelajaran seperti video yang berbasis TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge) meningkatkan keterlibatan siswa. Menurut Mishra dan Koehler, TPACK menggabungkan pengetahuan teknologi, pedagogi, dan konten secara seimbang untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan menyenangkan. Video yang digunakan

dalam Siklus II membantu siswa untuk lebih mudah memahami materi hadis keragaman, serta menambah daya tarik pembelajaran.

Selain itu, hasil tes kognitif pada Siklus II yang menunjukkan peningkatan signifikan dibandingkan dengan Siklus I, membuktikan bahwa model PBL efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep oleh siswa. Hal ini menguatkan pendapat bahwa model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dapat meningkatkan hasil belajar mereka, sesuai dengan pandangan Bruner yang menyatakan bahwa pembelajaran yang berbasis penemuan dan partisipasi aktif akan lebih efektif dalam membantu siswa memahami dan mengingat materi. Peningkatan motivasi belajar yang terlihat pada Siklus II juga mendukung teori motivasi pembelajaran yang dikemukakan oleh Deci dan Ryan melalui teori self-determination. Mereka berpendapat bahwa motivasi siswa akan meningkat apabila mereka merasa memiliki kendali terhadap pembelajaran mereka dan dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Penerapan PBL yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk berdiskusi, bekerja dalam kelompok, dan mengemukakan pendapat, memberikan rasa kompetensi dan otonomi kepada siswa, yang meningkatkan motivasi mereka.

Keterlibatan aktif siswa dalam Siklus II juga dapat dijelaskan melalui teori pengalaman belajar Kolb, yang menekankan pentingnya refleksi terhadap pengalaman untuk pembelajaran yang lebih mendalam. Melalui kegiatan diskusi dan presentasi, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga merenungkan dan merefleksikan apa yang telah mereka pelajari, sehingga meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Hasil penelitian ini secara keseluruhan menunjukkan bahwa model Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar PAI siswa kelas IV SD Negeri 001 Kabun. Berdasarkan teori-teori yang relevan, seperti konstruktivisme, pembelajaran kooperatif, pembelajaran aktif, dan teori-teori lainnya, dapat disimpulkan bahwa PBL dapat menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif, kolaboratif, dan menyenangkan. Oleh karena itu, disarankan agar model PBL diterapkan lebih luas dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, tidak hanya di kelas IV, tetapi juga di kelas-kelas lainnya.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa kelas IV SD Negeri 001 Kabun. Berdasarkan hasil siklus I dan II, model PBL terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa, keterampilan komunikasi, dan kemampuan pemecahan masalah. Pada siklus I, meskipun ada peningkatan hasil belajar, beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam pemahaman materi dan partisipasi. Namun, pada siklus II, terjadi peningkatan signifikan, dengan 90% siswa mencapai nilai tuntas, menunjukkan keberhasilan model PBL dalam meningkatkan pemahaman siswa. Model ini juga mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan, yang meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Dengan demikian, PBL dapat dijadikan metode yang efektif dalam pembelajaran PAI dan dapat diterapkan lebih luas dalam berbagai konteks pembelajaran.

Daftar Pustaka

Bruner, J. S. (1961). *The Process of Education*. Harvard University Press.

Dewey, J. (1938). *Experience and education*. Macmillan.

Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1999). Making Cooperative Learning Work. *Theory into Practice*, *38*(2), 67–73.

Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Prentice-Hall.

Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge. *Teachers College Record*, *108*(6), 1017–1054.

Paul, R., & Elder, L. (2014). *Critical Thinking: Tools for Taking Charge of Your Learning and Your Life*. Pearson.

Piaget, J. (1970). Piaget's Theory. In P. Mussen (Ed.), *Carmichael's Manual of Child Psychology* (Vol. 1, pp. 703–732). Wiley.

Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being. *American Psychologist*, *55*(1), 68–78.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.